

**REPRESENTASI REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL *SISI TERGELAP SURGA***  
**KARYA BRIAN KHRISNA:**  
**KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK**

**Aliyah Oktavia Windarti**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
aliyah.22061@mhs.unesa.ac.id

**Putri Retnosari**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
putriretnosari@unesa.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan merepresentasikan realitas sosial yang terdapat dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna melalui pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Kajian ini berasal dari pandangan bahwa karya sastra memiliki keterkaitan dengan realitas kehidupan masyarakat karena lahir dari konteks sosial tertentu. Novel dipandang tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana representasi kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang berkembang di masyarakat. Pemilihan novel *Sisi Tergelap Surga* didasarkan pada penggambaran kehidupan masyarakat kelas bawah di wilayah perkotaan yang ditandai oleh persoalan kemiskinan, ketimpangan sosial, dan praktik kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data penelitian bersumber dari novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna dan diperoleh melalui teknik membaca secara mendalam, pencatatan, identifikasi data, dan penelusuran literatur pendukung. Hasil penelitian ditunjukkan bahwa novel tersebut merefleksikan berbagai aspek realitas sosial yang meliputi fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, dan hubungan dialektis antara latar belakang sosial pengarang dan struktur karya. Temuan ini diperlihatkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai produk imajinatif, tetapi juga menjadi media refleksi sekaligus kritik terhadap dinamika sosial masyarakat kontemporer.

**Kata Kunci:** strukturalisme genetik, realitas sosial, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, hubungan dialektis, Lucien Goldmann.

**Abstract**

*This study aims to represent the social realities depicted in the novel Sisi Tergelap Surga by Brian Khrisna through Lucien Goldmann's genetic structuralism approach. This study is based on the view that literary works are closely related to social reality, as they emerge from particular social contexts. Novels are regarded not merely as a form of entertainment but also as a medium for representing social, economic, and cultural conditions within society. The selection of Sisi Tergelap Surga is based on its portrayal of the lives of lower-class urban communities characterized by poverty, social inequality, and violence in everyday life. This research employs a qualitative method with a sociology of literature approach. The data source of this study is the novel Sisi Tergelap Surga by Brian Khrisna, collected through intensive reading, note-taking, data identification, and a review of supporting literature. The findings reveal that the novel reflects various aspects of social reality, including human facts, collective subjects, the author's worldview, and the dialectical relationship between the author's social background and the structure of the literary work. These findings indicate that literary works function not only as imaginative products but also as a medium for reflection and social criticism of contemporary societal dynamics.*

**Keywords:** *genetic structuralism, social realities, human facts, collective subjects, the author's worldview, dialectical relationship, Lucien Goldmann.*

**PENDAHULUAN**

Hubungan antara individu dan masyarakat merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling membentuk dan memengaruhi dalam

kehidupan sosial. Individu hidup di dalam sistem sosial yang terdiri atas norma, nilai, serta struktur tertentu yang memengaruhi cara berpikir dan perilakunya. Sebaliknya, masyarakat terbentuk melalui interaksi antarmanusia yang melahirkan pola relasi sosial, sistem nilai, dan

berbagai dinamika kehidupan bersama. Interaksi tersebut kemudian menghasilkan realitas sosial, yaitu kenyataan yang muncul dari hubungan antarindividu maupun kelompok dalam masyarakat. Realitas sosial bersifat dinamis karena terus mengalami perubahan mengikuti perkembangan budaya, ekonomi, politik, dan kondisi masyarakat pada setiap zaman. Wirawan (2012) menjelaskan bahwa realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang berlangsung dalam relasi sosial yang melibatkan individu, kelompok, organisasi, maupun institusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Realitas sosial tidak hanya hadir dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat ditemukan dalam karya sastra. Sastra memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat karena lahir dari pengalaman, pengamatan, dan refleksi pengarang terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh sebab itu, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana representasi kehidupan manusia dan berbagai persoalan sosial yang melingkupinya. Damono (1978) menyatakan bahwa sastra secara konsisten dipahami sebagai cerminan masyarakat karena di dalamnya tergambar berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan kenyataan sosial.

Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kemampuan kuat dalam merepresentasikan kehidupan sosial adalah novel. Sebagai karya naratif yang panjang, novel memberikan ruang yang luas bagi pengarang untuk membangun tokoh, konflik, latar, dan hubungan sosial yang kompleks. Melalui unsur-unsur tersebut, novel dapat menghadirkan gambaran tentang kondisi sosial, ekonomi, budaya, hingga ideologi yang berkembang di masyarakat. Wicaksono (2017) dalam Shinta (2021) menjelaskan bahwa membaca karya sastra dapat dipandang sebagai upaya memahami realitas sosial karena berbagai peristiwa dalam sastra memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata. Hal ini senada dengan pendapat Yulia Rahmi, dkk (2017) yang menyatakan bahwa sastra memiliki potensi sebagai media propaganda dan perubahan sosial. Dengan demikian, novel tidak hanya merekam kenyataan, tetapi juga mampu membangun kesadaran sosial serta menjadi media kritik terhadap berbagai persoalan masyarakat.

Salah satu novel yang merepresentasikan realitas sosial secara kuat adalah *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Novel ini diangkat kehidupan masyarakat kelas bawah di wilayah perkotaan, khususnya Jakarta, yang dipenuhi persoalan kemiskinan, ketimpangan sosial, keterasingan, dan perjuangan untuk bertahan hidup. Jakarta yang sering diposisikan sebagai pusat kemajuan

dan simbol keberhasilan justru ditampilkan sebagai ruang sosial yang menyimpan berbagai bentuk ketidakadilan. Melalui tokoh-tokohnya, novel ini digambarkan kehidupan kelompok marjinal seperti pemulung, pengamen jalanan, manusia silver, pekerja seks, hingga masyarakat yang kehilangan akses terhadap kehidupan yang layak.

Penggambaran tersebut ditunjukkan bahwa kemiskinan dalam novel tidak semata-mata dipahami sebagai persoalan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan relasi sosial, stigma, dan keterbatasan akses terhadap sumber daya. Tokoh-tokoh dalam cerita tidak hanya mengalami keterbatasan materi, tetapi juga menghadapi pengucilan sosial dan kehilangan pengakuan sebagai manusia yang setara. Dengan demikian, novel *Sisi Tergelap Surga* dihadirkan gambaran mengenai bagaimana sistem sosial dapat membentuk pengalaman hidup individu serta menempatkan kelompok tertentu pada posisi yang tidak menguntungkan.

Selain menampilkan persoalan sosial secara eksplisit, novel ini juga diperlihatkan bagaimana pengalaman sosial diolah menjadi narasi yang sarat makna. Dalam konteks ini, karya sastra tidak dipahami sebagai hasil kreativitas individual semata, tetapi sebagai produk yang memiliki keterkaitan dengan struktur sosial dan kondisi historis tertentu. Menurut Nurhasanah (2022) karya sastra tidak hanya merefleksikan realitas sosial secara langsung tetapi juga menstrukturkan kembali realitas itu berdasarkan pandangan dunia kelompok sosial yang diwakili pengarang. Pengarang berperan sebagai perantara yang menyalurkan kesadaran kolektif kelas sosialnya melalui bentuk artistik yang khas. Oleh karena itu, penelitian terhadap karya sastra memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada unsur intrinsik, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi lahirnya karya tersebut.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami hubungan antara karya sastra dan realitas sosial adalah strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai hasil hubungan dialektis antara pengarang, masyarakat, sejarah, dan budaya. Goldmann menolak pandangan strukturalisme murni yang melihat karya sastra sebagai struktur tertutup yang berdiri sendiri tanpa mempertimbangkan konteks sosial. Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2014), karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia kelompok sosial tertentu yang diwujudkan melalui proses kreatif pengarang. Welck & Werren (1989) dalam Sevia, dkk (2024) berpendapat bahwa sastra memperlihatkan kehidupan, yang umumnya

bersumber dari realitas sosial, walaupun terkadang juga mencerminkan alam dan dunia batin manusia

Strukturalisme genetik memuat beberapa konsep penting yang digunakan untuk memahami karya sastra, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, dan hubungan dialektis antara latar belakang sosial pengarang dengan karya yang dihasilkan. Fakta kemanusiaan dipahami sebagai seluruh aktivitas manusia yang memiliki struktur dan makna, baik dalam bentuk tindakan maupun hasil budaya. Subjek kolektif merujuk pada kelompok sosial yang menjadi penggerak lahirnya kesadaran bersama. Pandangan dunia merupakan cara kelompok sosial memaknai realitas yang kemudian diekspresikan melalui karya sastra. Sementara itu, hubungan dialektis dijelaskan bahwa karya sastra lahir dari proses timbal balik antara pengalaman sosial pengarang dan kondisi masyarakat yang melingkupinya.

Beberapa penelitian terdahulu ditunjukkan bahwa pendekatan strukturalisme genetik mampu mengungkap keterkaitan antara karya sastra dan realitas sosial. Penelitian Sembada dan Andalas (2019) menunjukkan bahwa realitas sosial dalam novel tercermin melalui relasi antartokoh dan pandangan dunia pengarang. Penelitian Shinta (2021) menemukan adanya representasi ketimpangan sosial dan posisi kelas bawah sebagai subjek kolektif dalam karya sastra. Sementara itu, penelitian Wigati dan Widowati (2017) menunjukkan bahwa struktur cerita dapat merefleksikan kondisi sosial serta ideologi yang berkembang pada periode tertentu.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada analisis struktur karya dan pandangan dunia yang muncul dalam teks. Kajian yang secara khusus menelusuri hubungan dialektis antara latar belakang sosial pengarang dengan representasi realitas sosial dalam novel masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda karena tidak hanya mengkaji fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia dalam novel *Sisi Tergelap Surga*, tetapi juga menelusuri bagaimana latar belakang sosial Brian Khrisna turut membentuk struktur makna dalam karya tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi realitas sosial dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann melalui kajian terhadap fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, dan hubungan dialektis antara latar belakang sosial pengarang dan isi novel.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra digunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami fakta sosial secara mendalam serta mengkaji hubungan antara latar belakang sosial pengarang dengan karya sastra yang dihasilkan. Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna dipilih karena menggambarkan realitas sosial masyarakat urban secara runtut, logis, dan dekat dengan kehidupan nyata sehingga relevan dianalisis melalui perspektif strukturalisme genetik. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang memuat fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, serta hubungan dialektis antara pengarang dan karya sastra.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna yang memuat teks naratif, dialog, dan deskripsi sosial yang sesuai dengan fokus penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku teori sastra, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta media cetak dan daring yang membahas teori strukturalisme genetik maupun latar belakang sosial pengarang. Salah satu sumber teori utama yang digunakan ialah buku karya Faruk (2014) mengenai konsep fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode pustaka dan dokumentasi. Peneliti membaca novel secara intensif untuk memahami struktur cerita, tokoh, latar, dan konflik sosial yang ditampilkan. Selanjutnya, peneliti mencatat serta mengidentifikasi bagian teks yang mengandung unsur realitas sosial, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, dan hubungan antara latar sosial pengarang dengan isi novel. Data pendukung dari berbagai literatur juga dikumpulkan untuk memperkuat analisis penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan metode hermeneutika yang bertujuan memperoleh makna paling optimal dari teks. Analisis dilakukan dengan membaca teks secara menyeluruh, mengkaji realitas sosial dalam novel, menganalisis fakta kemanusiaan, mengidentifikasi subjek kolektif dan pandangan dunia, serta menghubungkan latar belakang sosial pengarang dengan isi novel melalui hubungan dialektis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Realitas Sosial

Realitas sosial merupakan representasi kehidupan masyarakat yang digambarkan melalui

berbagai peristiwa kemanusiaan, seperti perilaku, konflik, serta keadaan sosial yang dialami tokoh dalam sebuah novel.

Data 1: "...para budak korporat yang berhimpitan dari Stasiun Bogor sampai Stasiun Jakarta..." (*Sisi Tergelap Surga*, 2025: 9).

Data tersebut menggambarkan realitas sosial kehidupan pekerja perkotaan yang harus menggunakan transportasi umum setiap hari. Istilah budak korporat menunjukkan tekanan dan keterikatan pekerja terhadap sistem kerja, sedangkan kata berhimpitan mencerminkan padatnya kehidupan kota serta perjuangan masyarakat kelas pekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi tersebut ditunjukkan bahwa mobilitas yang tinggi menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat perkotaan. Para pekerja harus menempuh perjalanan yang panjang dan melelahkan demi mencapai tempat kerja, sehingga waktu dan tenaga mereka banyak tersita untuk aktivitas rutin tersebut. Selain itu, penggambaran ini juga merefleksikan adanya kesenjangan antara lokasi tempat tinggal dan pusat-pusat pekerjaan yang umumnya berada di wilayah perkotaan, sehingga mendorong masyarakat untuk melakukan perjalanan komuter setiap hari. Dengan demikian, kutipan tersebut tidak hanya menggambarkan kepadatan transportasi umum, tetapi juga ditunjukkan tuntutan ekonomi dan dinamika kehidupan masyarakat urban yang serba cepat dan kompetitif.

Data 3: "...di balik gemerlap dan megahnya gedung-gedung tinggi yang menjulang, terdapat kampung-kampung kumuh tempat para pramuria, manusia kardus, pengemis, gelandangan..." (*Sisi Tergelap Surga*, 2025: 10).

Data tersebut digambarkan realitas sosial berupa ketimpangan sosial dan ekonomi di perkotaan. Pengarang menunjukkan kontras antara kemewahan kota metropolitan dan kehidupan masyarakat marginal yang tinggal di kawasan kumuh. Keberadaan pramuria, manusia kardus, pengemis, dan gelandangan mencerminkan rendahnya kesejahteraan sosial serta kerasnya kehidupan masyarakat kelas bawah di kota. Kontras antara gedung-gedung tinggi yang menjulang dengan kampung-kampung kumuh ditegaskan adanya kesenjangan distribusi kesejahteraan di tengah perkembangan kota yang pesat. Meskipun kota sering dipandang sebagai pusat kemajuan dan peluang ekonomi, tidak semua masyarakat dapat menikmati hasil pembangunan tersebut secara merata. Sebagian kelompok justru terpinggirkan dan harus bertahan hidup dalam

kondisi yang serba terbatas. Penggambaran ini ditunjukkan bahwa modernisasi dan pembangunan perkotaan tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas hidup seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, kutipan tersebut direpresentasi realitas sosial berupa marginalisasi kelompok masyarakat miskin serta ketidakmerataan akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial di lingkungan perkotaan.

Data 6: Namun selayaknya fatamorgana, kota ini juga tak luput menyembunyikan kegelapannya. (*Sisi Tergelap Surga*, 2025: 9).

Data tersebut digambarkan kehidupan kota metropolitan yang penuh paradoks. Kota tampak menjanjikan kesuksesan dan kesejahteraan, tetapi di balik kemajuan dan kemegahannya tersimpan berbagai persoalan sosial, seperti kemiskinan, kriminalitas, dan ketimpangan. Melalui gambaran tersebut, pengarang menunjukkan bahwa kota tidak hanya menjadi simbol pembangunan, tetapi juga ruang yang melahirkan penderitaan bagi sebagian masyarakat.

Data 8: Jakarta memang masih jauh dari kata sempurna. Pelecehan seksual di jembatan layang, tukang todong di mikrolet, tukang parker yang tak pernah memberi uang kembalian, juga segala pungutan-pungutan liar, masih bisa dijumpai di kota ini. (*Sisi Tergelap Surga*, 2025: 10).

Data tersebut digambarkan tingginya penyimpangan sosial dan kriminalitas di lingkungan perkotaan. Pengarang menunjukkan bahwa di balik citra Jakarta sebagai kota metropolitan, masih terdapat berbagai persoalan seperti pelecehan seksual, pemalakan, dan pungutan liar yang meresahkan masyarakat. Kondisi ini dicerminkan rendahnya rasa aman serta lemahnya kontrol sosial dan penegakan aturan di kota besar.

### Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan dalam perspektif strukturalisme genetik Lucien Goldmann mengacu pada berbagai aktivitas, tindakan, dan kondisi kehidupan manusia yang lahir dari realitas sosial masyarakat. Fakta kemanusiaan tersebut dapat terlihat dalam perilaku individu maupun pengalaman yang dialami kelompok tertentu sebagai konsekuensi dari struktur sosial yang berlaku. Dalam novel yang diteliti, terdapat sejumlah data yang menunjukkan bentuk-bentuk fakta kemanusiaan tersebut.

Data 4: ...di balik gemerlap dan megahnya gedung-gedung tinggi yang menjulang, terdapat kampung-kampung kumuh tempat para pramuria, manusia kardus, pengemis, gelandangan,... (*Sisi Tergelap Surga*, 2025: 10).

Data tersebut digambarkan fakta kemanusiaan berupa kehidupan kelompok masyarakat marginal di tengah realitas perkotaan. Kontras antara megahnya gedung-gedung tinggi dan keberadaan kawasan kumuh menunjukkan adanya ketimpangan sosial dalam struktur masyarakat. Kehadiran pramuria, manusia kardus, pengemis, dan gelandangan mencerminkan kondisi yang muncul akibat tekanan ekonomi dan ketidakadilan sosial. Dalam kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann, fenomena ini termasuk fakta sosial karena dialami oleh kelompok masyarakat tertentu, bukan hanya individu, serta menunjukkan upaya mereka bertahan hidup di tengah keterbatasan yang ada.

Data 9: Jakarta memang masih jauh dari kata sempurna. Pelecehan seksual di jembatan layang, tukang todong di mikrolet, tukang parkir yang tak pernah memberi uang kembalian, juga segala pungutan-pungutan liar, masih bisa dijumpai di kota ini. (*Sisi Tergelap Surga*, 2025: 10).

Data tersebut digambarkan fakta kemanusiaan berupa berbagai bentuk penyimpangan sosial yang masih terjadi dalam kehidupan perkotaan. Pelecehan seksual, pemalakan, kecurangan dalam pelayanan publik, dan pungutan liar mencerminkan lemahnya kontrol sosial serta rendahnya kepatuhan terhadap norma yang berlaku. Fenomena tersebut termasuk fakta sosial karena muncul dari kondisi sosial yang memengaruhi perilaku masyarakat secara kolektif. Kutipan ini juga ditunjukkan keterkaitan antara tindakan individu dengan struktur sosial, seperti tekanan ekonomi, ketimpangan sosial, dan lemahnya penegakan hukum yang mendorong munculnya perilaku menyimpang.

Data 11: Di perkampungan kumuh di pinggir kota itu, menjadi perawan tua berarti menjadi orang paling haram dan hina. Persetan dengan gelar, perempuan itu tugasnya cuma untuk mencetak keturunan. Siapa yang membuahi, tidak ada yang peduli. Kalau kamu diperkosa, kamu yang salah. Perempuan hampir mirip dengan babu yang bekerja di rumah. Suami tak bekerja? Bukanlah kesalahan. Istri membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang masih saja kurang karena suami minta uang untuk rokok dan judi remi tiap sabtu

malam adalah hal yang lumrah. (*Sisi Tergelap Surga*, 2025: 12—13).

Data tersebut digambarkan fakta kemanusiaan berupa ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam masyarakat kelas bawah perkotaan. Perempuan dinilai berdasarkan status pernikahan dan kemampuannya memiliki keturunan, sementara pendidikan dan kemampuan intelektual kurang mendapat perhatian. Kondisi ini ditunjukkan kuatnya pengaruh nilai-nilai patriarki dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif fakta sosial, ketimpangan tersebut tidak hanya dialami oleh individu, tetapi menjadi pola yang berkembang di masyarakat. Normalisasi kekerasan seksual, minimnya tanggung jawab laki-laki, dan beban ekonomi yang ditanggung perempuan mencerminkan adanya struktur sosial yang tidak seimbang serta membatasi posisi perempuan dalam kehidupan masyarakat.

Data 18: Di kampung itu, pagi hari berarti bertahan hidup sekali lagi. Beberapa ada yang berangkat kerja, ada juga yang justru baru pulang kerja. Supir ojek online silih berganti keluar dari sana. Ada yang menjemur kerupuk nasi di atap. Ada yang menjemur pakaian di pagar rumah. Anak-anak kecil berlarian. Suara kicau burung di sangkar dan suara sumbang tukang roti yang direpetisi menjadi kidung yang kudus di sana. (*Sisi Tergelap Surga*, 2025: 24).

Data tersebut digambarkan fakta kemanusiaan berupa aktivitas sehari-hari masyarakat kelas bawah di kawasan permukiman kumuh. Rutinitas yang dijalani mencerminkan perjuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup di tengah tekanan ekonomi. Berbagai pekerjaan dan aktivitas, seperti menjadi pengemudi ojek *online* maupun memanfaatkan ruang terbatas untuk kegiatan rumah tangga dan usaha, menunjukkan upaya masyarakat beradaptasi dengan kondisi yang ada. Fakta kemanusiaan ini termasuk fakta sosial karena mencerminkan pola kehidupan yang dialami oleh suatu kelompok masyarakat serta menunjukkan pengaruh kondisi ekonomi dan lingkungan terhadap cara mereka bertahan hidup.

Data 26: Di kota ini, tanah kuburan lebih mahal dari biaya hidup setengah tahun lebih. Orang miskin tidak berhak sakit. Orang miskin tidak boleh mati. Mereka yang hidup tanpa pernah mengenal kata manja, anehnya justru paling sering mengalami kehilangan, diinjak, dan dijatuhkan. (*Sisi Tergelap Surga*, 2025: 38).

Data tersebut digambarkan fakta kemanusiaan berupa ketimpangan ekonomi yang dialami masyarakat miskin di perkotaan. Mahalnya biaya kebutuhan dasar, termasuk lahan pemakaman, ditunjukkan bahwa kelompok miskin sering menghadapi berbagai keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Ungkapan bahwa orang miskin tidak berhak sakit atau mati merefleksikan posisi mereka yang rentan dalam struktur sosial dan ekonomi. Dalam perspektif fakta sosial, kondisi tersebut muncul akibat sistem yang belum mampu memberikan akses dan kesejahteraan yang setara bagi seluruh lapisan masyarakat.

### Subjek Kolektif

Adanya fakta kemanusiaan tidaklah sesuatu yang tiba-tiba muncul. Karena fakta kemanusiaan merupakan hasil aktivitas-aktivitas manusia sebagai subjeknya. Subjek kolektif adalah kelompok sosial yang bertindak sebagai pelaku bersama dalam menghasilkan fakta kemanusiaan dan membentuk pandangan dunia tertentu. Dalam perspektif Goldmann (dalam Faruk, 2014), fakta kemanusiaan tidak lahir secara spontan, melainkan merupakan hasil tindakan kolektif manusia dalam konteks sosial, ekonomi, budaya, dan sejarah yang melingkupinya. Berikut ditemukan data subjek kolektif di dalam novel.

Data 2: ...para budak korporat yang berhimpitan dari Stasiun Bogor sampai Stasiun Jakarta... (*Sisi Tergelap Surga*, 2025: 9).

Data tersebut digambarkan subjek kolektif berupa kelas pekerja urban yang bertindak sebagai satu kelompok sosial. Mereka memiliki pengalaman dan kepentingan yang sama, terutama dalam upaya mempertahankan kehidupan di tengah tuntutan sistem kerja perkotaan. Aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama ditunjukkan adanya kesadaran kolektif yang terbentuk dari kondisi ekonomi dan sosial yang mereka hadapi.

Data 5: ...di balik gemerlap dan megahnya gedung-gedung tinggi yang menjulang, terdapat kampung-kampung kumuh tempat para pramuria, manusia kardus, pengemis, gelandangan,... (*Sisi Tergelap Surga*, 2025: 10).

Data tersebut digambarkan subjek kolektif berupa kelompok marginal perkotaan yang berada di posisi terpinggirkan dalam struktur sosial dan ekonomi kota. Kelompok ini memiliki kondisi, posisi sosial, dan pengalaman hidup yang serupa, yaitu hidup di tengah keterbatasan akibat pembangunan yang tidak merata.

Keberadaan mereka mencerminkan pandangan dunia masyarakat kelas bawah yang terbentuk dari ketimpangan sosial, sehingga melahirkan kelompok-kelompok yang tersisih dari arus utama kehidupan perkotaan.

Data 20: Di kampung itu, pagi hari berarti bertahan hidup sekali lagi. Beberapa ada yang berangkat kerja, ada juga yang justru baru pulang kerja. Supir ojek online silih berganti keluar dari sana. Ada yang menjemur kerupuk nasi di atap. Ada yang menjemur pakaian di pagar rumah. Anak-anak kecil berlarian. Suara kicau burung di sangkar dan suara sumbang tukang roti yang direpetisi menjadi kidung yang kudus di sana. (*Sisi Tergelap Surga*, 2025: 24).

Data tersebut digambarkan subjek kolektif berupa masyarakat kampung yang hidup dalam kondisi ekonomi terbatas. Beragam aktivitas yang mereka lakukan menunjukkan pola kehidupan yang sama, yaitu berfokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kutipan ini dicerminkan adanya kesadaran kolektif bahwa kehidupan merupakan perjuangan yang harus terus dijalani, sehingga masyarakat bertindak sebagai satu kelompok sosial dalam upaya mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

Data 49: Namun, Syamsuar punya tim pencuci angka yang tokcernya mampu mengakali orang-orang yang bahkan sudah menyembelih kambing kendit atau ayam cemani di bawah pohon beringin untuk meminta angka pada mahluk tidak jelas. Tolol! Tolol sekali. Apakah orang pikir mahluk tembus pandang tolol itu mampu menebak angka yang baru saja keluar dari kalkulasi komputer tiga jam sebelum lapak dibuka? ternyata benar, orang miskin yang sedang butuh duit adalah orang yang paling mudah dibodohi. (*Sisi Tergelap Surga*, 2025: 83).

Data tersebut digambarkan subjek kolektif berupa masyarakat kelas bawah yang menghadapi tekanan ekonomi sehingga mudah terpengaruh oleh praktik-praktik irasional. Kepercayaan terhadap ritual mistis dan manipulasi angka ditunjukkan pola pikir yang terbentuk dari keterbatasan akses pengetahuan serta kondisi ekonomi yang sulit. Kutipan ini mencerminkan pandangan dunia kelompok tersebut sekaligus menunjukkan kerentanan mereka terhadap eksploitasi dalam struktur sosial yang ada.

Data 52: "Bu, Kuncahyo wes nggak kuat urip ning kene. Pengen muleh ae." Tapi tak pernah tega ia ucapkan, "Cah lanangku kerja ning Jakarta. Dadi wong sukses. Kebanggaanku." Selepas ibu berkata seperti itu, Kuncahyo menutup telpon lalu menangis hebat. Tak pernah terbesit di hatinya untuk mengecewakan Ibu yang sudah terlanjur bangga karena anaknya bisa bekerja di Jakarta. Kebanggaan tersendiri buat warga desa. (*Sisi Tergelap Surga*, 2025: 86).

Data tersebut digambarkan subjek kolektif berupa masyarakat desa yang memandang migrasi ke kota sebagai ukuran keberhasilan. Bekerja di Jakarta dianggap sebagai simbol kesuksesan dan kebanggaan yang membentuk harapan sosial dalam komunitas. Pandangan ini ditunjukkan adanya kesadaran kolektif yang menilai status sosial berdasarkan pencapaian ekonomi di perantauan, sehingga mendorong individu untuk mempertahankan citra keberhasilan di hadapan masyarakat.

Data 52: "Bu, Kuncahyo wes nggak kuat urip ning kene. Pengen muleh ae." Tapi tak pernah tega ia ucapkan, "Cah lanangku kerja ning Jakarta. Dadi wong sukses. Kebanggaanku." Selepas ibu berkata seperti itu, Kuncahyo menutup telpon lalu menangis hebat. Tak pernah terbesit di hatinya untuk mengecewakan Ibu yang sudah terlanjur bangga karena anaknya bisa bekerja di Jakarta. Kebanggaan tersendiri buat warga desa. (*Sisi Tergelap Surga*, 2025: 86).

Data tersebut digambarkan subjek kolektif berupa masyarakat desa yang menjadikan perpindahan ke kota sebagai tolok ukur keberhasilan. Kesuksesan bekerja di Jakarta dipandang sebagai prestasi yang membanggakan dan menjadi harapan bersama dalam lingkungan sosial. Pandangan ini ditunjukkan bahwa status sosial sering diukur dari keberhasilan ekonomi yang diperoleh di perantauan, sehingga muncul tuntutan sosial bagi individu untuk menjaga dan menunjukkan citra keberhasilan di tengah masyarakat.

### **Pandangan Dunia Pengarang**

Sastra menjadi media yang menghubungkan pengarang dengan realitas sosial di sekitarnya. Pengarang tidak hanya berperan sebagai individu yang menciptakan karya, tetapi juga sebagai bagian dari kelompok sosial yang memiliki pandangan dunia tertentu. Melalui proses kreatif, berbagai realitas sosial diolah dan

direpresentasikan dalam bentuk karya sastra, sehingga karya yang dihasilkan dapat mencerminkan pandangan dunia kelompok sosial yang diwakilinya. Berdasarkan hal tersebut, ditemukan sejumlah data yang ditunjukkan pandangan dunia pengarang dalam novel.

Data 7: Namun selayaknya fatamorgana, kota ini juga tak luput menyembunyikan kegelapannya. (*Sisi Tergelap Surga*, 2025: 9).

Data tersebut digambarkan pandangan dunia pengarang yang memandang kota sebagai ruang yang penuh paradoks. Di satu sisi, kota terlihat megah, modern, dan menjanjikan, tetapi di sisi lain menyimpan berbagai bentuk ketimpangan dan penderitaan sosial. Melalui metafora fatamorgana, pengarang merepresentasikan adanya kesenjangan antara citra kemajuan yang tampak dari realitas kehidupan masyarakat yang terpinggirkan. Dengan demikian, kutipan ini ditunjukkan sikap kritis pengarang terhadap konsep kemajuan kota yang sering kali mengabaikan berbagai persoalan sosial di dalamnya.

Data 13: ...Penjara adalah lembaga untuk mengurung secara paksa, sedangkan pernikahan adalah sesuatu yang sakral dan suci di mata agama dan masyarakat. Namun, kenapa sering kali penjara dan pernikahan menjadi dua hal yang terasa mirip? Sama-sama membunuh kemerdekaan manusia." (*Sisi Tergelap Surga*, 2025: 13).

Data tersebut digambarkan pandangan dunia pengarang yang kritis terhadap institusi sosial yang sering dianggap ideal dan tidak dapat dipersoalkan. Pengarang memandang pernikahan tidak selalu menjadi ruang yang menghadirkan kebahagiaan, tetapi dalam kondisi tertentu dapat menjadi bentuk pembatasan bagi individu yang berada dalam posisi lemah. Pandangan ini dicerminkan kritik terhadap norma sosial yang kerap menggunakan alasan moral, agama, atau tradisi untuk membatasi kebebasan personal. Melalui karya sastra, pengarang menyampaikan kritik simbolik terhadap praktik-praktik sosial yang berpotensi mengurangi kemerdekaan individu dalam menjalani kehidupannya.

Data 14: Sering kali, tak peduli betapa banyak kita memohon dan menangis, kita hanya bisa menjalani apa-apa yang sudah diberikan Tuhan dengan sebaik-baiknya. Sebab, hidup tak sekadar perkara tinggal atau meninggalkan. Kita hanya bisa belajar menerima. Sebisanya. Semampunya. (*Sisi Tergelap Surga*, 2025: 15).

Data tersebut digambarkan pandangan dunia pengarang yang memadukan sikap pasrah dan kritis terhadap realitas kehidupan. Penerimaan terhadap takdir dipahami bukan sebagai bentuk menyerah tanpa usaha, melainkan sebagai cara bertahan di tengah kondisi sosial yang penuh keterbatasan dan tekanan. Pandangan ini dicerminkan pengalaman kelompok marginal yang sering dihadapkan pada pilihan hidup yang sempit serta berbagai hambatan struktural. Melalui kutipan tersebut, pengarang ditunjukkan bahwa menerima keadaan sesuai kemampuan dapat menjadi bentuk kebijaksanaan sekaligus kritik terhadap ketimpangan sosial yang membatasi kesempatan hidup masyarakat.

Data 16: Di megahnya kota metropolitan yang sering mereka sebut surga itu, terdapat sebuah sisi gelap perkapungan kota yang diisi orang-orang serupa tikus got di musim penghujan. Serupa borok di tubuh yang sehat. Atau serupa selulit paha yang selalu ingin orang tutupi. Sisi para manusia-manusia figuran yang terbuang. Yang kehilangan semangat juang. Yang tertindas. Yang hanya bisa pasrah. (*Sisi Tergelap Surga*, 2025: 21).

Data tersebut digambarkan pandangan dunia pengarang yang memandang modernitas perkotaan sebagai ruang yang penuh paradoks dan ketimpangan. Kemegahan kota metropolitan ditampilkan beriringan dengan keterpinggiran kelompok masyarakat tertentu yang tidak memperoleh manfaat yang sama dari pembangunan. Melalui berbagai metafora simbolik, pengarang menunjukkan bagaimana kelompok marginal sering dipandang negatif dan disingkirkan dari citra ideal kota. Kutipan ini dicerminkan kritik terhadap struktur sosial yang tidak seimbang, di mana terdapat relasi kuasa antara kelompok yang menikmati kemajuan dan kelompok yang tersisih darinya. Dengan demikian, novel *Sisi Tergelap Surga* menghadirkan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan yang menyertai proses pembangunan perkotaan.

Data 21: Kota ini tak pernah libur dalam memeras jatah hidup anak-anaknya. (*Sisi Tergelap Surga*, 2025: 27).

Data tersebut digambarkan pandangan dunia pengarang yang memandang kota sebagai ruang yang cenderung eksploitatif dan kurang memperhatikan sisi kemanusiaan. Melalui personifikasi kota yang seolah-olah “memeras” warganya, pengarang mengkritik struktur sosial dan ekonomi yang menuntut produktivitas tinggi tanpa diimbangi dengan kesejahteraan yang

memadai. Pandangan ini direfleksikan realitas kehidupan masyarakat urban yang sering dihadapkan pada tekanan kerja, persaingan, dan berbagai ketimpangan sosial. Dengan demikian, kota tidak hanya digambarkan sebagai tempat yang menawarkan peluang, tetapi juga sebagai sistem yang dapat membebani dan menguras kehidupan kelompok-kelompok rentan.

Data 25: Di kota ini, tanah kuburan lebih mahal dari biaya hidup setengah tahun lebih. Orang miskin tidak berhak sakit. Orang miskin tidak boleh mati. Mereka yang hidup tanpa pernah mengenal kata manja, anehnya justru paling sering mengalami kehilangan, diinjak, dan dijatuhkan. (*Sisi Tergelap Surga*, 2025: 38).

Data tersebut digambarkan pandangan dunia pengarang yang kritis terhadap ketimpangan sosial dan ekonomi di Jakarta. Ungkapan bahwa orang miskin tidak berhak sakit atau mati digunakan sebagai bentuk ironi untuk menunjukkan beratnya beban yang harus ditanggung oleh masyarakat miskin, bahkan dalam memenuhi kebutuhan paling mendasar. Pengarang memandang kota sebagai ruang yang masih menyisakan ketidakadilan bagi kelompok rentan, sehingga mereka lebih sering menghadapi berbagai bentuk kesulitan dan keterbatasan. Melalui pandangan tersebut, novel dihadirkan kritik terhadap struktur sosial yang memungkinkan terjadinya dehumanisasi dan ketimpangan antara kelompok masyarakat atas dan bawah.

Data 28: Di kampung ini, entah dimana Tuhan berdiam. Tak ada di surau-suau. Tak datang di pengajian-pengajian. Tak ada di sela merdu nyanyian jemaat. Tak terasa di hela wangi dupa dan kelenteng seberang terminal. Sebab, semuanya masih merasakan hidup yang sama. tertindas. Tak peduli sekuat apa bersembah dan bersimpuh pada Tuhan masing-masing. (*Sisi Tergelap Surga*, 2025: 48).

Data tersebut digambarkan pandangan dunia pengarang yang kritis terhadap peran institusi keagamaan dalam menghadapi persoalan sosial. Melalui gambaran ketidakhadiran Tuhan di berbagai ruang religius, pengarang menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak selalu mampu menghapus penderitaan dan ketidakadilan yang dialami masyarakat. Pandangan ini disoroti adanya kesenjangan antara kesalehan simbolik dan realitas sosial yang masih dipenuhi kemiskinan serta ketertindasan. Dengan demikian, kutipan tersebut menjadi bentuk kritik terhadap kondisi sosial yang memungkinkan

ketimpangan terus berlangsung meskipun nilai-nilai moral dan keagamaan tetap dijunjung tinggi.

Data 29: Namun, begitulah hidup. Kumpulan dari rencana-rencana yang gagal. Kota ini keras. Hobinya menarik paksa mimpi anak-anak bau kencur lalu menghempaskannya ke dalam realitas keji. (*Sisi Tergelap Surga*, 2025: 50).

Data tersebut digambarkan pandangan dunia pengarang yang memandang kehidupan sebagai ruang yang penuh tantangan dan kerap menggagalkan harapan generasi muda. Gambaran tentang rencana yang tidak terwujud serta mimpi yang terhambat menunjukkan kesadaran kritis bahwa modernitas tidak selalu memberikan kesempatan yang setara bagi semua orang. Melalui representasi kota yang keras dan menekan, pengarang menyoroti kondisi sosial yang kurang berpihak kepada kelompok muda dari kalangan ekonomi bawah. Kutipan ini juga dicerminkan realitas masyarakat urban yang kompetitif, di mana berbagai keterbatasan sosial dan ekonomi sering menjadi penghalang dalam mewujudkan cita-cita.

### **Hubungan Dialektis antara Latar Belakang Sosial Pengarang dengan Isi Novel**

Hubungan antara latar belakang sosial pengarang dan isi novel bersifat timbal balik serta saling berkaitan. Pengalaman hidup, kondisi sosial ekonomi, dan lingkungan budaya yang melingkupi pengarang tercermin dalam unsur-unsur cerita, seperti tema, tokoh, maupun konflik yang dihadirkan. Oleh karena itu, novel dapat dipahami sebagai wujud ekspresi kesadaran sosial pengarang yang dipengaruhi oleh realitas dan kelompok sosial tempat ia berada. Berdasarkan hal tersebut, berikut disajikan data yang menunjukkan hubungan antara latar belakang sosial pengarang dengan isi novel.

Data 114: Brian Khrisna merupakan anak pedagang warteg dan tumbuh dalam kondisi ekonomi sederhana. Ia juga pernah hidup dan berinteraksi dekat dengan kehidupan masyarakat pinggiran kota. (*Brian Khrisna, Anak Pedagang Warteg Sukses jadi Penulis Ternama*, Detik.com).

Latar belakang sosial pengarang tersebut membentuk cara pengarang merepresentasikan realitas dalam novel yang tampak pada data berikut.

Data 58: Telur, tahu, sayur, dan kuah yang sudah agak berbau asam. Makanan paling mewah sejak pergi dari rumah. Tiap malam di

saat warteg depan mau tutup, ketimbang sisa makanan disana dibuang. Pulung akan datang dan meminta lauk yang tak habis dijual. Sayur yang sudah berbau lawas karena terlalu lama disajikan, remahan telur yang hancur, kerupuk aci melempem. (*Sisi Tergelap Surga*, 2025: 104).

Data tersebut ditunjukkan adanya hubungan dialektis antara latar belakang sosial Brian Khrisna dan isi novel melalui representasi kehidupan masyarakat kelas bawah yang digambarkan secara realistis. Pengalaman pengarang yang tumbuh di lingkungan keluarga pedagang warteg memberinya pemahaman yang dekat terhadap kondisi ekonomi masyarakat marginal, termasuk pola konsumsi, keterbatasan hidup, dan strategi bertahan di tengah kesulitan ekonomi. Pengalaman sosial tersebut kemudian diinternalisasikan ke dalam karya sastra melalui tokoh dan peristiwa yang merefleksikan realitas kehidupan masyarakat miskin perkotaan. Kehadiran tokoh Pulung yang memanfaatkan sisa makanan warteg untuk bertahan hidup menunjukkan bagaimana pengalaman empiris pengarang diolah menjadi unsur cerita. Dengan demikian, novel tidak hanya berfungsi sebagai karya imajinatif, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial yang dipahami dan dialami pengarang dalam kehidupan sehari-hari.

Data 115: Brian Khrisna menyatakan bahwa ia hidup lebih dari dua dekade di lingkungan pinggir jalan dan terbiasa menyaksikan langsung kehidupan masyarakat kecil seperti pengamen, pengemis, dan pekerja informal kota. (*Brian Khrisna, Anak Pedagang Warteg Sukses jadi Penulis Ternama*, Detik.com).

Latar belakang sosial pengarang tersebut membentuk cara pengarang merepresentasikan realitas dalam novel yang tampak pada data berikut.

Data 75: "Ya tetap hidup. Bertahan hidup. Yey pikir semua yang dilakukan orang-orang yang berdosa kayak kami di luar sini buat seneng-senang doang? Nggak. Ini semua buat bertahan hidup. Coba sekarang yey lihat mereka." Danang menunjuk ke arah jalanan, tempat dimana orang-orang sibuk menyambung nyawa. Ada pedagang balon gas yang tak laku jualannya tak peduli sudah berapa puluh kilometer ia berjalan dari pagi hingga malam, ada tukang tahu gejrot yang baru laku lima porsi dan tak bisa menutup modal untuk dagang esok hari, tukang cuanki, banci mangkal, manusia silver,

tukang parkir, veteran yang tidur di becak, dan lain-lain. (*Sisi Tergelap Surga*, 2025: 135).

Data tersebut ditunjukkan hubungan dialektis antara pengalaman sosial pengarang dan isi novel melalui penggambaran kehidupan kelompok marginal di perkotaan. Kedekatan Brian Khrisna dengan lingkungan jalanan memberinya pemahaman terhadap kehidupan pengamen, pedagang kecil, manusia silver, dan berbagai pekerja sektor informal lainnya. Pengalaman tersebut kemudian direpresentasikan dalam novel melalui tokoh-tokoh yang berjuang menghadapi kerasnya kehidupan kota. Karena memiliki kedekatan dengan realitas yang digambarkan, pengarang mampu menampilkan kondisi sosial dan psikologis kelompok marginal secara lebih mendalam. Oleh sebab itu, isi novel dapat dipahami sebagai refleksi pengalaman sosial pengarang terhadap kehidupan masyarakat pinggiran kota.

Data 116: “Saya pertama kali senang nulis itu dari SMP, nulis di mading, nulis di Facebook, Kaskus, Tumblr, bahkan ketika saya lagi jaga warung, saya nyempatin diri buat nulis.” (*Brian Khrisna Berbagi Kisah-Kisah Pinggir Jalan, dari Preman sampai Manusia Silver I Di Balik Pena*, Youtube Gramedia).

Latar belakang sosial pengarang tersebut membentuk cara pengarang merepresentasikan realitas dalam novel yang tampak pada data berikut.

Data 101: Pukul setengah sebelas malam, Brian masih terpaku di hadapan komputer. Matanya lurus menatap ke monitor. Beberapa kancing kemejanya dibuka karena kegerahan. AC tidak boleh dinyalakan selepas jam tutup kantor, hemat listrik katanya. Kepalanya masih sibuk berlutut dengan administrasi visa Schengen tur bulan depan. Lembur sudah menjadi makanan sehari-hari. Daripada takut ketemu setan, Brian lebih takut kalau target kantor bulan ini tidak tercapai. Angsuran 6 juta yang harus ia lunasi tiap akhir bulan lebih menakutkan ketimbang banaspati dan siluman kambing. Ternyata berutang memang hukuman keji yang diciptakan oleh makhluk bernama manusia itu sendiri. (*Sisi Tergelap Surga*, 2025: 198).

Data tersebut ditunjukkan hubungan dialektis yang terlihat melalui penggambaran tokoh pekerja yang tetap berjuang di tengah tekanan ekonomi dan beban pekerjaan sehari-hari. Pengalaman Brian Khrisna yang tetap menulis sambil membantu menjaga warung

mencerminkan realitas kedisiplinan dan perjuangan hidup masyarakat kelas bawah yang harus membagi waktu antara bekerja dan mengejar cita-cita. Pengalaman tersebut kemudian tercermin dalam novel melalui tokoh yang digambarkan tetap gigih bekerja meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang sulit. Hal ini ditunjukkan bahwa pengalaman hidup pengarang berpengaruh dalam membentuk karakter serta konflik yang dihadirkan dalam karya sastra.

Data 117: “Saya sering nongkrong ke warung-warung kopi, ngobrol sama manusia silver, pengamen, tukang ojek online, kalau mau nulis, saran saya cobalah hidup dan lihatlah sekitar.” (*Brian Khrisna Berbagi Kisah-Kisah Pinggir Jalan, dari Preman sampai Manusia Silver I Di Balik Pena*, Youtube Gramedia).

Latar belakang sosial pengarang tersebut membentuk cara pengarang merepresentasikan realitas dalam novel yang tampak pada data berikut.

Data 19: Di kampung itu, pagi hari berarti bertahan hidup sekali lagi. Beberapa ada yang berangkat kerja, ada juga yang justru baru pulang kerja. Supir ojek online silih berganti keluar dari sana. Ada yang menjemur kerupuk nasi di atap. Ada yang menjemur pakaian di pagar rumah. Anak-anak kecil berlarian. Suara kicau burung di sangkar dan suara sumbang tukang roti yang direpetisi menjadi kidung yang kudus di sana. (*Sisi Tergelap Surga*, 2025: 24)

Data tersebut ditunjukkan hubungan dialektis yang terlihat dari kedekatan pengarang dengan kehidupan masyarakat akar rumput yang kemudian diwujudkan dalam novel. Interaksi Brian Khrisna dengan manusia silver, pengamen, dan pengemudi ojek *online* memberikan pemahaman langsung tentang kerasnya kehidupan perkotaan. Pengalaman sosial tersebut membuat pengarang mampu menghadirkan gambaran kehidupan kelompok marginal secara lebih realistis dan humanis. Tokoh-tokoh marginal dalam novel tidak sekadar menjadi pelengkap cerita, tetapi ditampilkan sebagai individu dengan perjuangan hidup dan persoalan sosial yang kompleks. Dengan demikian, novel dapat dipahami sebagai refleksi pengalaman sosial pengarang terhadap kehidupan masyarakat kelas bawah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna dengan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann, dapat

disimpulkan bahwa karya ini merepresentasikan realitas sosial masyarakat perkotaan, khususnya kehidupan kelompok marjinal yang berada di wilayah pinggiran kota.

Pertama, dari aspek realitas sosial, novel ini digambarkan berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat urban. Ketimpangan antara kemajuan kota dan kondisi masyarakat miskin menjadi salah satu gambaran utama. Selain itu, terlihat pula adanya kemiskinan struktural, diskriminasi gender, pengaruh budaya patriarki, dan stigma terhadap kelompok minoritas. Akses yang terbatas terhadap pendidikan dan pekerjaan yang layak juga memperkuat gambaran ketidakadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Novel ini ditunjukkan bahwa realitas sosial tidak terbentuk secara alami, melainkan merupakan hasil dari interaksi sosial, struktur ekonomi, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

Kedua, dari aspek fakta kemanusiaan, novel ini ditampilkan kondisi kehidupan kelas bawah di kota besar yang sarat dengan ketimpangan. Hal tersebut terlihat dari kontras antara kemegahan kota dengan kawasan kumuh, maraknya tindakan penyimpangan sosial seperti pemalakan dan pungutan liar, dan ketidakadilan gender dalam sistem patriarki. Selain itu, aktivitas sehari-hari masyarakat miskin yang terus berjuang untuk bertahan hidup juga menjadi bentuk fakta kemanusiaan yang menonjol. Semua ini ditunjukkan bahwa kehidupan kelompok marjinal sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, struktur sosial, dan relasi kekuasaan yang tidak seimbang.

Ketiga, dari aspek subjek kolektif, novel ini dihadirkan kelompok-kelompok sosial yang memiliki pengalaman dan kepentingan yang sama. Kelompok tersebut meliputi kelas pekerja urban, masyarakat miskin kota, kelompok marjinal yang tidak terjangkau bantuan sosial, serta kelompok minoritas gender yang membangun solidaritas untuk bertahan dari berbagai bentuk kekerasan sosial. Hal ini ditunjukkan bahwa pengalaman dalam novel bukan hanya bersifat individual, tetapi merupakan representasi dari pengalaman kolektif dalam struktur sosial perkotaan.

Keempat, dari aspek pandangan dunia, pengarang menunjukkan sikap kritis terhadap realitas kota yang bersifat paradoks. Kota digambarkan sebagai ruang yang tampak modern, megah, dan menjanjikan, namun di balik itu terdapat ketimpangan, penderitaan, dan marginalisasi.

Pengarang juga mengkritisi institusi sosial seperti pernikahan, norma moral, dan sistem sosial yang dapat membatasi kebebasan individu. Pandangan dunia ini mencerminkan kepekaan sosial sekaligus kritik terhadap ketidakadilan struktural.

Kelima, hubungan dialektis antara latar belakang sosial pengarang dan isi novel terlihat jelas melalui pengalaman hidup Brian Khrisna yang tumbuh dalam lingkungan ekonomi sederhana serta kedekatannya dengan kehidupan jalanan. Pengalaman tersebut membentuk sensitivitasnya terhadap realitas sosial dan kemudian diwujudkan dalam novel melalui tokoh-tokoh masyarakat kelas bawah. Dengan demikian, novel ini merupakan hasil transformasi pengalaman sosial pengarang yang diolah secara simbolik menjadi karya sastra yang merefleksikan kehidupan masyarakat marginal.

#### **SARAN**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, mahasiswa, dan peneliti selanjutnya. Melalui penelitian ini, pembaca dan mahasiswa dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai karya sastra serta penerapan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann dalam menganalisis novel. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya, sehingga dapat mendukung pengembangan kajian sastra yang lebih mendalam dan berkualitas.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas* (S. Effendi (ed.)). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Faruk, P. D. (2014). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme* (R. Widada (ed.); Revisi). PUSTAKA PELAJAR.
- Goldmann, L. (1980). *Essays on Method in the Sociology of Literature* Translated by William Q. Boelhower.
- Khrisna, B. (2025). *Sisi Tergelap Surga* (Ruth Priscilia Angelina (ed.); Cetakan Ke). Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhasanah, E. (2022). Kajian Alih Wahana Cerita "Kedai Kopi Odyssey" Karya Leopold A. Surya Indrawan menjadi Naskah Drama. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 175–194. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.355>
- Sembada, E. Z., & Andalas, Ma. I. (2019). *Realitas Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S.*

- Chudori: Analisis Strukturalisme Genetik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 129–137. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.27824>
- Sevia, Sastria Radityanto, S.Hum., M. H. (2024). Analysis of Sociology Literature On the Persuasion Novel Using Renne Wellex And Austin Warren Theory. *English Literature and Linguistics Jousnal*, 1(2), 1–7. <https://e-journal.ukri.ac.id/elatics/article/view/3408>
- Shinta, M. K. (2021). Analisis Struktural Genetik Pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(8), 3915–3924. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i8.3808>
- Wigati, N. W., & Widowati, W. (2017). Analisis Struktural Genetik Novel Akulah Istri Teroris Karya Abidah El Khalieqy. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 4(1), 130–145. <https://doi.org/10.30738/caraka.v4i1.2174>
- Wirawan, P. D. I. B. (2012). Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial (Pertama). PRENADAMEDIA GROUP.
- Yulia Rahmi, Ari Suryawati Secio Chaesar, D. K. (2017). Peran Media Sosial Terhadap Sastra: Kajian Hegemoni. 1–9.

